

PERKEMBANGAN RAGAM HIAS TENUN IKAT GEDOG BANDAR KIDUL MOJOROTO KOTA KEDIRI JAWA TIMUR

Tri Atmoko

SMA Negeri 7 Kediri

Jl. Penanggungan No. 4, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur

Dharsono

ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri”. Menggunakan pendekatan analisa deskriptif dibantu data kuantitatif untuk mengetahui bagaimana keberadaan dan perkembangan tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri, bagaimana fungsi tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri, bagaimana ragam hias tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri, dan bagaimana nilai estetik ragam hias tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri. Berbagai macam corak ragam hias dan kemunculannya dikupas dalam penelitian ini. Hanya saja kain tenun ikat Bandar Kidul di masyarakat khususnya generasi muda di Kota Kediri kurang begitu populer. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kurangnya promosi, belum banyaknya barang di pasaran, belum terjangkaunya harga kain tenun ikat oleh masyarakat lapisan bawah. Sehingga hal ini dapat memengaruhi hasil produksi. Eksistensi tenun ikat gedog Bandar Kidul merupakan salah satu karya budaya bangsa Indonesia yang harus dipertahankan keberadaannya dalam upaya pelestarian warisan budaya, meski segi estetika, kreativitas dapat terlihat dari corak dan ragam hias yang indah pada penciptaan tenun. Sementara dari segi budaya, tenun dapat pula digunakan sebagai simbol pada setiap upacara dan kegiatan masyarakat setempat. dalam upaya untuk pelestarian budaya Indonesia.

Kata kunci: perkembangan ragam hias, estetika

ABSTRACT

This research is entitled “Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri” (The Development of Ornaments Variety of Tenun Ikat Gedog in Bandar Kidul, Mojoroto, Kediri). It uses descriptive analysis approach and quantitative data in order to learn how the existence and the development of tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto, Kediri, is; how the function of the tenun ikat gedog is; how the ornaments variety is; and how the aesthetic value in the ornaments variety of tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto, Kediri. The various ornaments and their appearance are analyzed in this research. Unfortunately, tenun ikat Bandar Kidul is not very popular in Kediri especially among the young generation. It happens because of many factors, for example, the lack of promotion, there is not enough stock in the market, and the high price of tenun ikat so that it influences the production. The existence of tenun ikat gedog Bandar Kidul is one of the cultural works of Indonesian people that has to be maintained in order to preserve the cultural heritage. Aesthetically, the creativity can be found in the beautiful patterns and ornaments variety in the tenun, while culturally, tenun can be used as a symbol in every ceremony and in every activities of the local society in order to preserve Indonesia culture.

Keywords: the development of ornaments variety, aesthetics

A. Pengantar

Kediri sebagai bagian dari daerah yang pernah mencapai keemasan peradaban tempo dulu, masih meninggalkan beragam artefak kebudayaan di antaranya hasil kerajinan tenun ikat gedog yang sekarang berada di Kelurahan Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri. Awal keberadaan tenun ikat gedog Bandar

Kidul Mojoroto Kota Kediri sulit dipastikan karena tidak ada sumber tertulis yang menulis tentang hal itu.

Bentuk ragam hias dalam tenun memiliki arti dan fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi setiap bentuk ragam hias bersumber pada falsafah hidup manusia dalam tujuan penciptaannya. Keunikan dan ciri khas bentuk ragam hias yang dimiliki suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri” dengan beberapa alasan sebagai berikut Pertama, Jenis ragam hias Tenun Ikat Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri mempunyai bentuk yang spesifik. Kedua, Perkembangan ragam hias Tenun Ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri mengalami perubahan. Ketiga, adanya tuntutan ekonomi untuk mengembangkan wisata daerah. Keempat, kreativitas penenun dalam menciptakan corak yang baru.

B. Keberadaan Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

Tenun sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang merupakan proses adaptasi manusia atau suku bangsa terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial serta sistem kepercayaan. Tenun yang dimiliki oleh suatu suku bangsa sangat terkait dengan kondisi dan potensi sumber daya alam sekitarnya. Hasil tenun mencerminkan kepribadian, ciri khas dan identitas bagi masyarakat komunitas pendukungnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat sebagai berikut.

“Seni kerajinan tenun adalah cabang seni kriya Indonesia yang sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia sejak lama, tinggi mutu keindahannya, dapat menonjolkan sifat khas Bangsa Indonesia dan memberi rasa kebanggaan kepada kita dan dapat dikembangkan lebih lanjut dan mempertinggi mutunya sehingga dapat mendorong perkembangan kebudayaan nasional” (Koentjaraningrat, 1983: 116-117).

Rangkaian proses pembuatan tenun ikat gedog Bandar Kidul ditandai dengan adanya dua proses yaitu proses pembuatan *lusi* atau *keteng* dan proses pembuatan *pakan* atau *umpan*. *Lusi* atau *keteng* merupakan tenun yang menjadi dasar pada tenun ikat ATBM, sedangkan *pakan* atau *umpan* merupakan corak yang akan menjadi motif dalam tenun ikat ATBM.

1. Proses pembuatan *lusi* atau *keteng*

a. Proses pencelupan benang atau pewarnaan

Proses pencelupan benang atau pewarnaan yaitu memberikan warna pada benang dari warna dasarnya menjadi warna yang kita inginkan. Proses pencelupan terdiri dari pencampuran bahan pewarna

yang disesuaikan dengan warna dari pemesan. Setelah itu zat warna dicampur dengan air sesuai takaran. Yang telah ditentukan. Air campuran zat warna dicampurkan dengan suhu 70-100 derajat Celcius. Supaya zat warna dapat menyerap dengan baik dan merata. Untuk proses pengeringan menggunakan cahaya sinar matahari.

b. Pemintalan benang atau *goben*

Pemintalan benang atau *goben* yaitu memintal benang pada *kelos*. Proses pemintalan benang dari gulungan besar dipindahkan ke *kelos*. Tujuan dari pada pemindahan benang ke *kelos* ini supaya mempermudah melakukan penataan benang pada bantalan.

c. *Skeer*

Skeer adalah menata benang yang telah dipintal ke *bum* atau menggulung benang pada bulatan kayu. Benang yang telah digulung dalam *glos* diletakkan secara berurutan dan ditata pada anyaman bambu dengan tujuan dapat disatukan sehingga penggulangan ke bulatan kayu mudah. Tujuan dari penggulangan ini adalah pembagian benang akan merata disaat proses tenun dilakukan. Selain itu dapat memudahkan dalam penyambungan benang dan menentukan lebar kain.

d. *Grayen*

Grayen yaitu penyambungan benang ke alat tenun. Proses *grayen* adalah menyambung benang yang lama yang terdapat pada alat tenun dengan benang baru (benang yang telah ditata di *bum*).

2. Proses pembuatan *pakan* atau *umpan*

Proses pembuatan *pakan* atau *umpan* disebut juga proses pembuatan benang arah horizontal yang meliputi:

a. Pemintalan benang atau *goben*

Pemintalan benang merupakan proses di mana benang dari gulungan besar dipindah ke *glos*. Benang yang dipintal pada pembuatan *pakan* masih belum diwarnai atau warna benang yang masih asli (putih).

b. *Reek*

Yaitu menata benang pada bidang, bidang tersebut biasa disebut “*Bak*”. Proses *reek* adalah benang yang telah digulung di *glos* dipindah ke bidang dengan jumlah 97 deret. Tujuan dari pemindahan benang ke bidang ini adalah untuk mempermudah menggambar motif pada benang.

c. Pemberian motif atau *Kelurahanin* gambar

Kelurahanin gambar dilakukan dengan cara menggambarkan motifnya pada benang yang telah di *reek*. *Kelurahanin* menggunakan pensil sebagai *Kelurahanin* motif yang sementara atau sebagai pola. Terkadang pengrajin juga membutuhkan penggaris untuk membuat garis lurus. Kemudian *Kelurahanin* dilakukan dengan memberikan warna pada *Kelurahanin* pensil.

Proses penggambaran motif ini bisa mengarang motif sendiri dan bisa juga disesuaikan dari permintaan konsumen. Proses penggambarannya menggunakan tinta, sedangkan alat untuk menggoresnya adalah kayu.

d. Pengikatan motif atau *Kelurahanin*

Setelah menggambar motif selesai, selanjutnya motif akan diikat dengan menggunakan tali rafia sesuai dengan gambar. Dari motif tersebut ada yang diikat dan ada yang tidak. Tujuan dari pengikatan adalah ketika benang dicelup dengan cairan warna maka benang yang diikat tidak terkontaminasi atau untuk membedakan warna. Pengikatan menggunakan tali rafia. Warna yang bisa digunakan adalah merah, kuning, dan hijau. Biasanya saat pengikatan dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga sekitar.

e. *Colet* yaitu pemberian warna kombinasi

Proses pemberian warna kombinasi pada motif yang sudah diberi tanda kemudian diikat kembali supaya pada saat pencelupan tidak tercampur dengan warna lain. Yaitu pemberian warna kombinasi pada benang yang telah diikat. Misalnya tali rafia merah akan di *colet* dengan warna kuning sedangkan tali rafia warna hijau dibiarkan agar benang tetap berwarna putih.

f. Pencelupan

Motif yang sudah diikat kemudian diproses pencelupan warna. Sebelum melakukan pewarnaan, bahan pewarna dipanaskan terlebih dahulu hingga mencapai suhu 100°C. Selanjutnya warna dituangkan pada wadah yang telah disiapkan dan siap dilakukan pencelupan. Setelah selesai benang dikeringkan dibawah sinar matahari.

g. Pelepasan tali atau *oncek*

Selanjutnya benang yang sudah kering dilepas ikatannya, agar saat mengurainya lebih mudah. Atau benang yang telah selesai diwarnai, kemudian dilakukan pelepasan tali. Hal ini berarti benang siap dipindah.

h. Pemindahan

Yaitu mengurai benang untuk dijadikan umpan atau *pakan*. Merupakan proses pemindahan benang yang telah diberi motif dan diwarnai, selanjutnya benang diurai. Tujuannya untuk mengetahui jika ada benang yang putus dan mempermudah pemindahan benang ke *palet*.

i. Pemintalan *pakan* pada palet

Proses pemintalan benang dari gulungan yang besar ke gulungan yang kecil yang disebut *palet*. Benang yang ada pada *palet* inilah yang akan menjadi benang *pakan* yang membentuk gambar motif pada lembaran kain. Benang yang telah dipindah kemudian dipintal pada *palet*.

j. Proses Tenun

Proses tenun disini memadukan antara *lusi* dengan *umpan*. Untuk *lusi*, benang dilakukan *grayen*. Sedangkan umpannya diletakkan pada *teropong*. Sistem kerjanya sebagai berikut.

Saat *teropong* berada di sebelah kanan, tangan yang memegang pada alat tenun juga tangan yang kanan kemudian, hentakkan kaki kanan yang kemudian *teropong* akan berjalan ke sebelah kiri. Secepat mungkin setelah *teropong* berpindah, tarik kayu pegangan kita agar benang umpan tertata. Kemudian berganti tangan sebelah kiri yang memegang pada alat tenun. Hentakkan kaki kiri dan *teropong* akan berpindah ke kiri. Kemudian tarik secepatnya kayu pegangan. Demikian dilakukan berganti hingga terselesainya motif. Penunanan ini berkisar 2 (dua) jam setiap meternya. Dari proses pembuatan benang *lusi* sampai benang *papan*, kemudian diproses ke ATBM untuk dijadikan sarung dan kain tenun.

3. Peralatan tenun ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

a. Peralatan pencelupan digunakan untuk mencelup benang baik benang *pakan* atau *lungsi*. Alat yang digunakan bak, sarung tangan, sepatu *boot* (dari karet), kompor.

b. Alat pemintal benang/*goben* digunakan untuk memintal benang pada *palet*.

c. Peralatan *skeer*, digunakan untuk menggulung benang dari *palet* pada *bum* sebelum ditenun.

d. Peralatan *reek*, digunakan untuk menggulung benang dari *palet* pada bidang sebelum benang *pakan* diberi motif.

e. Peralatan membuat *Kelurahanin*, digunakan untuk men *Kelurahanin* motif pada benang *pakan*. Alat

- yang digunakan antara lain spidol merah dan hitam, tinta dan penggaris.
- f. Peralatan ikat benang, digunakan untuk mengikat benang yang telah diberi motif agar benang tersebut tidak terkena air. Alat yang digunakan yaitu tali raffia dan *cutter*.
 - g. Peralatan *colet*, digunakan untuk memberi warna kombinasi pada benang pakan. Alat yang digunakan adalah *kocoran*, tempat bahan pewarna.
 - h. Peralatan *oncek*, digunakan untuk melepas tali raffia pada benang *pakan*. Alat yang digunakan hanya *cutter*.
 - i. Peralatan mindah, digunakan untuk mengurai benang *pakan* untuk persiapan tenun.
 - j. ATBM, digunakan untuk menenun benang menjadi sebuah kain.

C. Perkembangan Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

Asal mula tenun ikat gedog ini dibawa oleh saudagar keturunan China yang dulunya pernah tinggal di wilayah sekitar Kota Kediri tepatnya di jalan Klenteng.

Kain tenun ikat gedog Bandar Kidul merupakan hasil kerajinan masyarakat dan merupakan produk kebanggaan warga kota Kediri. Produk ini juga sebagai oleh-oleh khas Kediri. Kelurahan Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri merupakan sentra kerajinan tenun ikat sejak beberapa puluh tahun sebelum jaman kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak awal munculnya pengrajin tenun hingga sekarang para pengrajin tenun ikat Bandar Kidul masih menggunakan peralatan tradisional sederhana dan manual yang dirakit menggunakan kayu atau biasa disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Saat menenun tangan dan kaki para pengrajin bergerak secara manual, sehingga terjadi gesekan antara kayu dan menghasilkan keindahan suara tersendiri.

Suara yang terasa akrab dengan masyarakat Bandar Kidul serta menggambarkan masih adanya semangat untuk berkarya demi mempertahankan dan memperkaya khasanah budaya nusantara. Tenun ikat di Bandar Kidul Kediri ini sudah ada sejak dahulu. Sulit dipastikan kapan tenun ikat ini telah ada di Bandar Kidul. Menurut para pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul bersifat turun temurun dan sekarang telah mencapai tiga turunan.

Perkembangan tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto kota Kediri dapat diketahui melalui beberapa tahapan periodisasi berikut ini:

1. Periode orde lama (1960 – 1970)

Masa kejayaan kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kediri ini terjadi pada periode 1950-1970 an. Yaitu pada saat terjadinya G30S-PKI. Produk yang terkenal pada saat itu adalah sarung kotak-kotak (*palekat*). Berbagai pesanan yang diterima banyak yang berasal dari pengepul luar daerah Kediri yang kemudian dijual didaerahnya masing-masing. Pada era 1950-1970 an kejayaan tenun ikat di beberapa wilayah di Indonesia mengalami kejayaan seperti tenun Kulonprogo tahun 1960-1970 an, termasuk juga tenun ikat Bandar Kidul di Kota Kediri

2. Periode orde baru (1971 – 1998)

Setelah tahun 1970, pengrajin tenun ikat mulai mengalami masa sulit karena mulai bermunculan industri tekstil yang menggunakan mesin modern. Motif pada penciptaan kain tenun yang muncul pada tahun ini adalah motif kembang. Adapun jenis motif kembang tersebut meliputi: motif *tirto tirjo*, motif *ceplok*, motif *emplok-emplok*, motif *lung*, motif *gunungan*.

Adanya krisis moneter tahun 1997-1998 membuat pengusaha kecil sulit untuk bertahan. Keberadaan tenun ikat di Bandar Kidul saat ini semakin langka dan sulit berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkurangnya pengusaha tenun yang mampu bertahan. Dan saat ini hanya tersisa 10 usaha tenun ikat yang masih berdiri dengan kondisi yang masih bersifat stagnan dan sulit untuk berkembang. Pada periode ini memang ekonomi sedang susah sehingga banyak pengusaha tenun ikat termasuk di Bandar Kidul Kota Kediri yang bangkrut dan tidak bisa melanjutkan usahanya. Pada periode ini fase penurunan dari siklus usaha telah dirasakan. Krisis ekonomi yang melanda tahun 1997-1998 mematikan seluruh usaha tenun ikat di kelurahan Bandar Kidul yang mengakibatkan para pengusaha terpaksa menjual sebagian besar mesin tenun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disinilah puncak dari tahap penurunan dari siklus usaha tenun ikat Bandar Kidul terjadi. Motif pada penciptaan kain tenun yang muncul pada tahun ini adalah motif kembang. Adapun jenis motif kembang tersebut meliputi: motif *tirto tirjo*, motif *ceplok*, motif *emplok-emplok*, motif *lung*, motif *gunungan*. Namun pada periode ini motif sudah banyak yang dikreasi.

3. Periode orde reformasi (1999 – sekarang)

Menginjak awal tahun 2000 usaha tenun ikat mulai dirintis kembali oleh sebagian kecil pengusaha yang masih bertahan dengan kondisi yang biasa-biasa

saja. Bahan baku yang sangat mahal menjadikan usaha tenun pada masa tersebut sulit untuk dibangun kembali.

D. Fungsi Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari jaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Kain tenun ikat merupakan perkembangan dari kain tenun yang diberi ragam hias. Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun ikat mempunyai fungsi dalam beberapa aspek misalnya aspek sosial, religi, ekonomi, estetika dan lain-lain.

1. Fungsi sosial

Kain tenun ikat mempunyai arti sosial dalam kegunaan untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat tertentu. Misalnya dipergunakan untuk upacara-upacara tertentu seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Bahkan warna juga mempunyai lambang misalnya warna hitam dan biru tua untuk upacara kematian, warna merah, coklat kemerahan dan warna lain yang cerah untuk upacara perkawinan atau upacara yang menunjukkan kemeriahan.

Dari proses cara pengerjaannya yang rumit dan membutuhkan cukup waktu serta dikerjakan secara berkelompok atau melibatkan orang banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kain tenun ikat mampu menjunjung tinggi rasa gotong royong di antara masyarakat sekitarnya.

2. Fungsi ekonomi

Kain tenun ikat merupakan salah satu yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan. Tujuan dari pertukaran ini merupakan salah satu gerak dinamis masyarakat untuk berkomunikasi dalam kelompok sekitarnya. Seorang pengrajin dapat membantu kebutuhan finansial dari pengerjaan tenun. Dapat pula untuk menambah *income* keluarga. Dalam nilai pendidikan, teknik menenun merupakan pendidikan turun-temurun kepada anak dan cucu para penenun. Mayoritas pengrajin tenun tradisional Indonesia yang merupakan kaum perempuan juga merupakan *point plus* bagi pemberdayaan perempuan Indonesia yang dapat mendukung finansial keluarga mereka.

3. Fungsi estetika

Kain tenun ikat yang dikerjakan dengan mengambil sebagian waktunya hingga berbulan-bulan, menciptakan suatu karya yang indah dan mempesona. Baik dalam komposisi jalur, garis, bentuk motif dengan warna dan keserasian dari seluruh komponen-komponennya melahirkan bentuk estetika yang tinggi (Katiwa Suwati 1993, 15-19). Dari segi estetika, kreativitas dapat terlihat dari corak dan ragam hias yang indah pada penciptaan tenun. Sementara dari segi budaya, tenun dapat pula digunakan sebagai simbol pada setiap upacara dan kegiatan masyarakat setempat. Sehingga upaya untuk pelestarian budaya nasional dapat terus dikembangkan.

4. Fungsi religi

Dari segi aspek religi penciptaan kain tenun ikat bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri banyak menggunakan motif bunga atau tumbuhan. Hal ini disebabkan karena manusia hidup di dunia memang harus dekat dengan alam, dengan dekat dengan alam maka manusia akan dekat dengan sang pencipta atau Tuhannya.

E. Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

Berbicara soal ragam hias sama halnya berbicara soal motif. Adapun perkembangan motif kerajinan tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto kota Kediri meliputi:

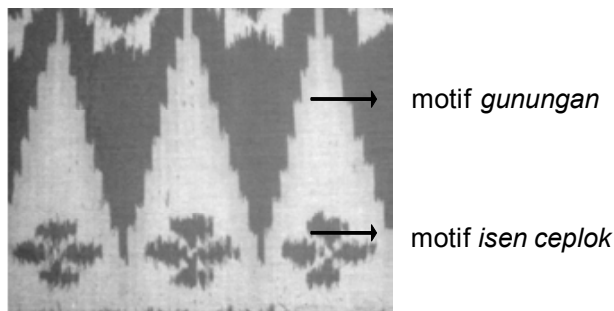
1. Motif pertama yang digunakan adalah motif *palekat*. *Palekat* dengan motif *tumpal palekat* dan *tumpal kembang*. Sebagian besar motif yang digunakan merupakan motif turun temurun. Jadi tidak jelas siapa yang menciptakannya tetapi ada satu motif yaitu motif *ceplok* yang dahulu dipopulerkan oleh Kabul (Wawancara dengan Siti Ruqayah, 44 tahun, 16 April 2014)
2. Motif Perkembangan artinya motif yang telah dikembangkan hingga saat ini. Motif yang telah dibuat tidak ada inspirasi khusus dan makna secara historis atau terdapat unsur minat dari masyarakat.

F. Nilai Estetik Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

Beberapa pola dan motif yang terpilih akan diuraikan dan dijelaskan dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Ragam hias tenun ikat Gedog Sahabat Group

a. Motif *Gunungan*



Gambar 1. Kain tenun motif *Gunungan* (Foto Tri Atmoko 22 Juni 2014).

Pada motif di atas bawahnya seperti lancip menyerupai gunung sehingga disebut motif *gunungan* dan terdapat isen motif *ceplok*. Pada motif ini berwujud seperti *gunungan* yang ditandai dengan bentuk lancip menyerupai gunung. Karena bentuknya banyak maka disebut *gunungan*. Di dalamnya terdapat bunga *ceplok* sebagai *isen*. Karena menurut filosofi Jawa ruang/ bidang yang kosong sebaiknya diisi dan di dalamnya ada perpaduan warna yang cukup serasi membuat motif ini semakin kelihatan lebih indah, lebih cantik. Perpaduan warna yang serasi membuat corak ragam hias ini semakin bernilai tinggi. Keterkaitan antara pilihan warna, motif dan garis hal ini membuat karya tenun semakin kelihatan harmoni dan indah. Penciptaan pingiran pada motif ini memberi kesan ingin menonjolkan pusat perhatiannya pada motif *gunungan* tersebut.

b. Motif bunga Anggrek



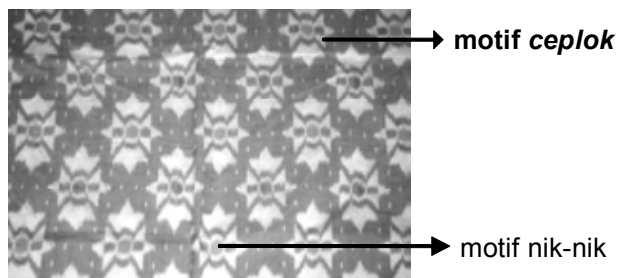
Gambar 2. Kain tenun motif bunga Anggrek (Foto Tri Atmoko 22 Juni 2014).

Pada wujud motif diatas, terjadi pengulangan bentuk motif/repetisi. Pemilihan warna biru menunjukkan kesan dingin atau sejuk. Kesatuan/*unity* dirasakan melalui warna biru yang ada pada kain tenun ini. Warna biru yang ditebar pada seluruh permukaan

kain dalam *hue* yang sama baik pada motif maupun pada latarnya. Tampilan di atas adalah baju tenun ikat yang menunjukkan bahwa kain tenun bersifat fleksibel dan bisa digunakan kapan pun dan situasi apapun.

2. Ragam hias tenun ikat Kodok Ngorek

a. Motif *Ceplok* kuning



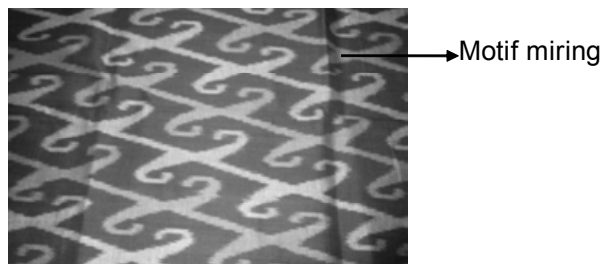
Gambar 3. Motif *Ceplok* kuning (foto Tri Atmoko 15 Juni 2014).

Kain tenun ini berupa kain sutera yang bermotif *ceplok* kuning. Coraknya yang tetap sama hanya diperbanyak hingga motifnya memenuhi bidang kain. Tanda *ceplok* tengah yang berwarna-warni menunjukkan asimetris.

Ragam hias pada tenun ini terlihat harmoni pada bentuk dan terutama pada warnanya. Warna juga yang membuat kesan menyatunya motif *ceplok* kuning ini. Dikatakan kuning karena warna dasarnya kekuningan. Keterampilan, pengalaman dan teknik baru juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan sebuah motif tenun yang baru. Ragam hias dengan motif *ceplok* kuning ini sangat serasi jika dipadukan dengan warna kuning yang mencolok. Sangat bagus jika dipakai dalam acara resepsi tertentu atau pada acara pesta.

b. Motif Miring

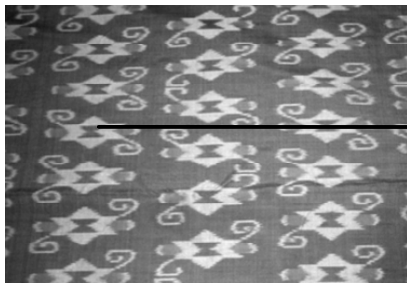
Pada ragam hias ini bermotif *miring*, berbahan misris/kain biasa bukan sutera. Perpaduan warna yang cukup serasi dan warna dasar merah semakin mempertegas corak ragam hias pada kain tenun ini.



Gambar 4. Motif miring (foto Tri Atmoko 15 Juni 2014)

Motif cenderung tidak lurus atau miring sehingga disebut motif miring. Dan cenderung mengulang-ulang motif yang sama hanya saja pilihan corak warnanya berbeda meskipun masih dalam satu motif warna dasar yaitu merah marun. Pada ragam hias yang bermotif miring ini susunannya memang dibuat miring akan tetapi karena perpaduan garis yang tetap konstan mengesankan bahwa motif ini sangat beraturan. Baik dari segi warna maupun garisnya. Pada motif ini pula masih terjadi pengulangan bentuk yang sama. Pada tampilan baju yang sudah jadi berikut ini, tampaknya sekilas memang tidak sama akan tetapi justru ketidaksamaan itu dikarenakan perubahan warna yang semula merah pada tampilan menjadi ungu akan tetapi secara garis sebenarnya sama.

c. Motif bunga



Gambar 5. Kain tenun motif bunga (foto Tri Atmoko, 18 Mei 2014).

Pada motif ini berwujud seperti bunga setaman yang berjajar lurus. Perpaduan warna yang cukup serasi membuat motif ini semakin kelihatan lebih indah, lebih cantik. Dengan perpaduan warna yang serasi membuat corak ragam hias ini semakin bernilai tinggi. Keterkaitan antara pilihan warna, motif dan garis hal ini membuat karya tenun semakin kelihatan harmoni dan indah.

Secara tampilan motif diatas tidak sama. Tetapi jika ditelusuri sesungguhnya motif tersebut sama hanya saja perbedaan warna jika warna sampel untuk motif diatas adalah biru pada tampilan ini berganti merah dan dikombinasikan dengan kain bermotif polos yang serasi untuk dipadukan.

3. Ragam hias tenun ikat Medali Mas

a. Motif *Tumpal Bunga/lung*

Wujud dari motif bunga *lung* adalah sebuah kain tenun yang bahannya sangat halus. Berasal dari sutera. Jika diperhatikan motif bunga ini terlihat banyak macamnya, ada yang besar dan ada pula yang kecil. Ada yang warna putih dan merah. Sedangkan

warna daun hijau. Warna dasar biru muda menambahkan kesan yang cerah, segar dan dinamis.



Gambar 6. Motif bunga *lung* (Foto Tri Atmoko, 13 Juni 2014).

Lung merupakan salah satu motif tenun ikat tradisional. Nama *lung* diberikan pada tenun ikat ini karena motifnya banyak dipenuhi oleh bunga. Dalam corak ragam hias motif bunga ini sangat serasi jika dipadukan antara warna dasar biru muda dengan motif bunga yang berwarna merah dan putih. Seakan menggambarkan bahwa alam semesta itu bermacam-macam isinya. Disini menggambarkan bahwa ragam hias motif bunga sangat dekat dengan alam. Untuk menciptakan kreasi baru sang seniman sama sekali tidak perlu berpijak pada suatu gaya yang baru baginya sendiri. Dalam hal yang demikian “kreasi baru”nya berkisar pada bobotnya, gagasan atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat. (Djelantik, 1999: 84).

Tampilan dalam sarung *goyor* yang bermotif *tumpal bunga*. Motif bunga tampak asimetris atau tidak beraturan. Tampak bidang kain yang penuh dengan motif bunga atau *lung*. Ditambah dengan warna biru membuat semakin dinamis corak tersebut. Warna bunga lebih didominasi dengan warna merah dan sebagian putih.

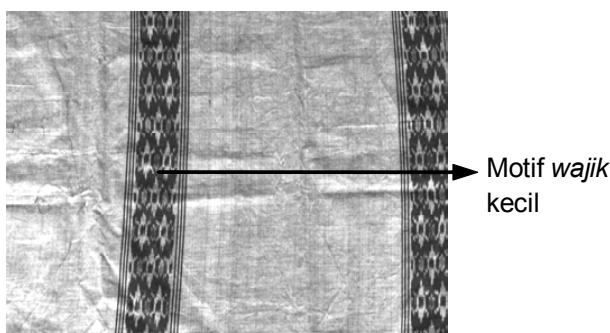
b. Motif *Tumpal Bunga*

Tampilan sarung “medali mas” warna biru cerah motif *tumpal bunga*, dan disebelah kanan kirinya terdapat motif seperti *gunungan* pada bagian bawahnya/pinggiran. Posisi bunga mengarah ke atas seperti bentuk medali seolah menggambarkan bahwa cita-cita harus menjulang tinggi ke atas. Perpaduan warna merah, putih, orange sebagai *isen* pada motif bunga menambah semarak corak kain tersebut. Ditambah lagi dengan *isen wajik-wajik* kecil. Dan pinggiran pada *tumpal* berjajar di sebelah kanan kirinya susunan secara vertikal motif bunga *wajik-bunga wajik* menunjukkan keseimbangan/*balance*.



Gambar 7. Sarung motif *tumpal* bunga dengan *gunungan* dibawahnya (foto Tri Atmoko, 13 Juni 2014).

c. Motif *Wajikan* kecil



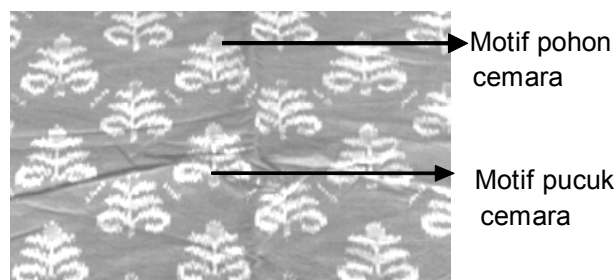
Gambar 8. Kain tenun dengan motif *Wajikan* kecil (Foto Tri Atmoko, 14 Juni 2014).

Pada motif *wajikan* kecil ini memang motif dasar pilihannya adalah polos dan terdapat dua garis lurus yang di dalamnya bermotif kotak-kotak kecil vertikal. Memberi kesan susunan *wajikan* kecil-kecil yang rapi. Dipadukan dengan warna abu-abu polos, untuk menonjolkan dua garis lurus vertikal agar tampak kelihatan jelas dan anggun.

Ragam hias yang bermotif *wajik* kecil, dipadukan dengan warna polos agar motif *wajik* kecil akan tampak jelas terlihat. Dua garis yang sejajar menunjukkan keharmonisan dan keseimbangan, bahwa dalam hidup kita haruslah seimbang dan harmoni. Yang mampu menyejukkan hati bagi siapa saja yang memakai motif tenun polos ini.

Pada motif *wajikan* kecil akan tampak serasi jika dipadukan dengan warna lain. Sangat tepat jika dipakai untuk baju santai/harian. Akan tampak bersahaja dan anggun. Dari segi efisiensi cara pembuatan kain tenun ini lebih sederhana karena tidak menggunakan *isen* motif yaitu berupa *polosan* saja/ tanpa motif.

d. Motif Cemara



Gambar 9. Motif Cemara (foto Tri Atmoko, 27 Mei 2014).

Motif Cemara berbentuk tegak dan di atasnya terdapat bunga kuncup. Wujud motif cemara berupa kain tenun yang berbahan sutera sehingga sangat halus dan lembut. Menjulung secara horisontal dan di atasnya terdapat kuncup merah menunjukkan seperti pohon cemara yang menjulang tinggi. Paduan warna ungu bisa juga diganti warna lain yang lebih cerah sangat cocok dipakai untuk kalangan muda. Paduan warna cerah sangat tepat dipakai anak muda menunjukkan kreatif dan dinamis. Motif Cemara yang atasnya ada kuncup warna merah dan menjulang tinggi ke atas menunjukkan ada kekuatan untuk menggapai cita-cita lebih tinggi lagi.

e. Motif Mawar Tumpuk

Motif mawar tumpuk ini memang sekilas tidak begitu jelas, akan tetapi karena motifnya mawar tumpuk sehingga terdapat kuncup merah kecil diatas.



Gambar 10. Kain tenun motif Mawar Tumpuk (Foto Tri Atmoko, 15 Juni 2014).

Motif mawar tumpuk dan terdapat garis diagonal yang mengelilingi motif mawar tersebut. Sehingga tampak dari jauh seperti segi empat yang tidak beraturan. Pada disain motif ini seolah menunjukkan bahwa kehidupan itu seperti satu kesatuan yang utuh dan harmoni.

Secara tampilan akan tampak cantik jika dipadukan dengan warna polos pada lehernya/kerah. Dengan maksud penciptaan ini dilakukan sedemikian

rupa karena agar pencinta seni tidak hanya sekedar menikmati saja akan tetapi dapat terinspirasi untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru.

G. Kajian Bentuk Estetik Ragam Hias Tenun Ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

Kajian bentuk estetika ragam hias tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri digunakan teori pendekatan estetika A.A.M Djelantik. Tiga aspek dasar dalam tulisan Djelantik, berupa wujud atau rupa, isi atau bobot dan penampilan (A.A.M Djelantik, 1999: 17).

Pertama, wujud atau rupa (*appearance*) dalam kesenian baik yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*austik*), bisa diteliti dengan analisis, dibahas dengan komponen-komponen serta dari segi susunannya itu sendiri. Wujud yang ditampilkan dan dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan, struktur (*structure*) (A.A.M Djelantik, 1999: 18)

Ragam hias merupakan elemen atau bagian dari motif, terbentuk dari susunan titik dan garis sehingga memiliki ruang. Dari sekumpulan ragam hias akan terjadi motif yang akhirnya tersusun suatu pola. Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar telah tersusun hingga berwujud. Sebagian besar pola ragam hias tenun ikat gedog Bandar Kidul Kota Kediri memiliki struktur geometris, motifnya berupa susunan garis yang sedemikian rupa bidang-bidang sejajar, persegi, persilangan, diagonal, elips dan secara acak. Motif dari tenun ikat gedog Bandar Kidul Kota Kediri terdiri dari susunan ragam hias yang berupa stilasi dan repetisi tumbuhan dan binatang yang dibangun dari susunan titik, garis dan bidang yang menjadi satu kesatuan/*unity*.

Bobot atau isi (*substance*). Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi meliputi apa yang bisa dirasakan dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mengandung tiga aspek, yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), atau pesan (*message*). Ragam hias tenun ikat gedog Bandar Kidul Kota Kediri terdiri dari beberapa pola diantaranya memiliki bobot yang bermakna, yang mengandung suasana meraih cita-cita yang diinginkan agar tercapai seperti terdapat pada motif tumpal bunga dan motif gunung. Penampilan atau penyajian (*presentation*). Dalam hal ini mengacu pada pengertian bagaimana

cara kesenian disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penampilan ini menyangkut wujud dari sesuatu, entah wujud ini kongkrit ataupun abstrak. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) dan sarana atau media (A.A.M. Djelantik, 1999: 18). Hasil pengamatan pada tenun ikat Gedog Bandar Kidul dari segi warna yang paling dominan adalah warna merah dan biru. Motif-motif geometris berupa *tumpal*, *wajikan*, *ceplok* dapat ditemui pada motif tenun ikat Gedog Bandar Kidul Kota Kediri.

Nilai estetika yang terkandung pada ragam hias tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri yaituragam hias tenun ikat "Sahabat Group", tenun ikat "Kodok Ngorek", tenun ikat "Medali Mas". Tiga merk Ragam ragam hias tenun ikat Gedog tersebut yang terpilih untuk dijelaskan mewakili motif-motif ragam hias tenun ikat Gedog Kota Kediri yang amat beragam.

H. Kesimpulan

Pertama, keberadaan dari tenun ikat Gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri yang sampai saat ini masih sangat digemari oleh masyarakat kota Kediri khususnya dan masyarakat di luar kota Kediri pada umumnya.

Kedua, fungsi tenun ikat gedog tidak hanya sebagai hiasan atau *accecoris* semata. Hal ini juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru ditengah-tengah masyarakat kota Kediri hingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar wilayah kota Kediri pula. Corak ragam hias yang beraneka macam mampu memberikan inspirasi bagi pengrajin tenun untuk senantiasa menciptakan karya-karya baru yang lebih bagus lagi.

Ketiga, keberadaan tenun ikat gedog Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga hal ini mempengaruhi corak ragam hias pada kain tenun ikat gedog juga beraneka ragam jenisnya.

Keempat, nilai estetika atau keindahan pada tenun ikat dapat dilihat melalui setiap corak ragam hias dan penonjolan warna pada kain tenun ikat gedog yang hingga saat ini menjadi ikon di kota Kediri. Yang merupakan warisan budaya yaitu kain tenun yang keberadaannya mulai hilang. Namun dengan kreativitas para pengrajin tenun menjadikan tenun dapat dilestarikan kembali. Perkembangan tenun di Kota Kediri tidak lepas dari perhatian pemerintah dan instansi setempat.

KEPUSTAKAAN

Narasumber:

- A.A. M. Djelantik. 1999. *Estetika Sebagai Pengantar*. Denpasar: STSI Press.
- _____. 2001. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan II*, Denpasar: STSI Press.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kota Kediri 2009*. Kantor Statistik.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Guntur. 2004. *Ornamen* (sebuah pengantar). Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI Press.
- Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suwati Katiwa. 1993. *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar Sugiono, (52), Pemilik tenun ikat Gedog Sahabat Group, Bandar Kidul Gg. 7 No. 42 Kota Kediri.
- Catur, (47), Pengguna tenun ikat Gedog Bandar Kidul, Jl. Bandar kidul No.68 Mojoroto Kediri.
- Ida Sulistiani, (45), Pengamat ahli, Wilis Mukti Blok H Kediri, wawancara tahun 2013.
- Jamran, (45), Pengamat ahli, Wilis Mukti Blok H Kediri.
- Maedi, (74), Pengguna tenun ikat Gedog Bandar Kidul, Jl. Supardjan 120 Kediri.
- M. Ma'ruf, (64), Pengguna, Tokoh masyarakat Bandar Kidul, Bandar Kidul Gg. 8 No. 80 Kota Kediri.
- Siti Aminah, (58), Pemilik tenun ikat Gedog Kodok Ngorek, Bandar Kidul Gg. 7 No. 56 Kota Kediri.
- Siti Ruqayah, (44), Pemilik tenun ikat Gedog Medali Mas, Bandar Kidul Gg. 8 No. 80 Kota Kediri.